

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sumber Daya Manusia

1. Pengertian Sumber Daya Manusia

Semula sumber daya manusia merupakan terjemahan “Human resources” namun ada pula ahli yang menyamakan sumber daya manusia dengan “manpower” (tenaga kerja). Bahkan sebagian orang menyetarakan pengertian sumber daya manusia dengan personal, (personalia, kepegawaian, dan sebagainya).¹

Sedangkan menurut Abdurahmat Fatoni dalam bukunya yang berjudul manajemen Sumber Daya Manusia adalah, bahwa sumber daya manusia terdiri dari empat suku kata, yaitu manajemen, sumber, daya, dan manusia, keempat suku kata terbukti tidak sulit untuk dipahami artinya. Dimaksudkan dengan manajemen terhadap daya yang bersumber dari manusia.²

Sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal perasaan, keinginan, ketrampilan, pengetahuan, dorongan, daya, dan karya (rasio, karya dan karsa). Semua potensi sumber daya manusia tersebut berpengaruh terhadap upaya organisasi dalam mencapai tujuan. Betapapun majunya teknologi, perkembangan

¹ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Kencana, Jakarta, 2009, hlm.4

² Abdurrahmat Fatoni, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006,

bagi informasi, tersedianya modal dan memadanya bahan, jika tanpa sumber daya manusia sulit bagi organisasi untuk mencapai tujuannya.

Adapun dasar dari filosofis ekonomi Islam menyatakan bahwa fungsi manusia baik dalam konteks individu maupun anggota masyarakat adalah sebagai khalifah Allah di muka bumi. Inilah kelebihan konsep pembangunan Islam dari konsep-konsep lainnya, dengan mendudukan peran manusia pada tempat yang tinggi dan terhormat, tetapi sangat bertanggung jawab. Manusia adalah wakil Allah di muka bumi untuk memakmurkan bumi dan bertanggung jawab kepada Allah tentang pengeolaan sumber daya yang diamanahkan kepadanya.³

Hakikat manusia menurut pandangan Islam, tidak bias dilepaskan dari hakikat di balik penciptaan manusia ke dunia. Islam telah menjelaskan secara perinci tentang tujuan diciptakannya manusia yang kemudian dikaitkan dengan peran manusia dalam kehidupan. Pada penciptaan manusia, Allah SWT telah menempatkan manusia sebagai *fi al-ard*, yakni menempatkan manusia sebagai makhluk paling sempurna di antara makhluk-Nya yang lain di muka bumi. Kedudukan mulia ini tidak lain dalam rangka mengemban misi agung yakni memakmurkan bumi dengan penuh amanah dan tanggung jawab di hadapan Allah SWT. Khalifah berarti wakil atau pengganti, pemimpin, pemakmur. Dalam konteks ini manusia adalah wakil Allah

³ Nurul Huda dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, Kencana, Jakarta, 2015, hlm.182

SWT yang memiliki kewajiban moral untuk melaksanakan segala kehendak Allah SWT di muka bumi ini agar bumi tetap dalam kondisi terpelihara dan makmur.⁴

Sebagaimana firman Allah Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau? Tuhan berfirman, Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁵

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Faathir ayat 39 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۗ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۗ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا ۗ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا حَسَارًا ۝

Artinya: “Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri.”⁶

Sumber daya manusia adalah “pegawai yang siap, dan mampu dan siaga dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi”. Sebagaimana dikemukakan bahwa dimensi pokok sisi sumber daya adalah kontribusinya terhadap organisasi. Sedangkan dimensi pokok manusia

⁴ Ibid., hlm.182

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, Diponegoro, Jawa Barat*, 2010, hlm.6

⁶ Ibid., hlm.439

adalah perlakuan kontribusi terhadapnya yang pada gilirannya akan menentukan kualitas dan kapabilitas hidupnya.⁷

Sumber daya berkualitas tinggi menurut adalah sumber daya manusia yang mampu menciptakan bukan saja nilai komparatif tetapi juga nilai kompetitif-generatif-inofatif dengan menggunakan energy tertinggi seperti intelegence, creativity, dan imagination tidak lagi semata-mata menggunakan energy kasar, seperti bahan mentah, lahan, air, tenaga otot, dan sebagainya. Dengan demikian kita dapat memahami bahwa sumber daya manusia merupakan sumber dari kekuatan yang berasal dari manusia-manusiayang dapat didayagunakan oleh organisasi.

Dengan melihat pengertian diatas sumber daya manusia adalah manusia bersumber daya dan berkekuatan (power). Pendapat tersebut relafan dalam kerangka berfikir bahwa agar menjadi sebuah kekuatan, sumber daya manusia harus ditingkatkan kualitas dan kompetensinya, yang berasal dari manusia.

Manusia dapat diartikan sebagai sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau sebuah relistas, sebuah kelompok (genus) atau seorang individu. Dalam hubungannya dengan lingkungannya, ia merupakan suatu organisme. Terbentuknya pribadi seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya bahkan secara ekstrem dapat dikatakan

⁷ Taliziduhu Ndraha, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Rienika Cipta, Jakarta, 2002, hlm.19

semua orang berasal dari lingkungan vertikal (genetika, tradisi), maupun lingkungan horizontal (geografik, fisik, sosial), maupun lingkungan kesejahteraan.⁸

Pada dasarnya, lingkungan adalah sumber daya alam. Antara manusia dengan lingkungannya terjadi interaksi. Dalam hubungan ini ada dua hal yang penting; pertama, terjadi siklus pendukung kehidupan atau “life support cycles”, kedua, terjadi dampak kegiatan manusia terhadap lingkungan atau “man’s impact on environment”. Kedua hal itu menjadi beban lingkungan, sehingga pada suatu saat, daya dukung lingkungan terhadap beban itu mendekati ambang batas atau menjadi nol.

Sumber daya manusia organisasional (SDM mikro) adalah bagian dari SDM lainnya dalam masyarakat. Sumber daya manusia dalam masyarakat, yang disebut juga sumber daya manusia makro, sedapat-dapatnya memasuki suatu lapangan kerja (sumber nafkah). Kebutuhan akan pekerjaan mendorong dinamika dan mobilitas sosial, baik vertikal maupun horizontal, seperti seleksi, persaingan, promosi, urbanisasi, migrasi, dan sebagainya.⁹

2. Pengertian Pemberdayaan

Falsafah pemberdayaan dapat dikatakan sebagai bekerjasama dengan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Menurut

⁸ Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm.3

⁹ *Ibid.*, hlm.4

Kelsey dan Hearne (Mardikanto) bahwa falsafah pemberdayaan harus berpihak pada pentingnya individu di dalam perjalanan pertumbuhan masyarakat dan bangsanya.¹⁰ Pemberdayaan harus dilakukan secara terus menerus, bersabar, dan telaten. Filosofi pemberdayaan adalah bekerja bersama masyarakat untuk membantunya agar mereka dapat meningkatkan harkatnya sebagai manusia (*helping people to help themselves*).¹¹

Pemberdayaan semakin populer dalam konteks pembangunan dan pengentasan kemiskinan yang terjadi saat ini. Konsep pemberdayaan yang diusung adalah untuk melihat masyarakat yang tidak berdaya atau lemah (*powerless*). Oleh karena itu, pemberdayaan sangat berpengaruh terhadap pada proses pembentukan masyarakat yang sejahtera. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu strategi yang banyak diterima dan dikembangkan.

Pemberdayaan berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan (*empowerment*) tersebut menekankan pada aspek pendelegasian kekuasaan, member wewenang, atau pengalihan kekuasaan kepada individu atau masyarakat sehingga mampu mengatur diri dan lingkungannya sesuai dengan keinginan, potensi, dan kemampuan yang dimiliki.¹²

¹⁰ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung, Alfabeta, 2014, hlm.58

¹¹ Aprillia Theresia, dkk., *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung, Alfabeta, 2014, hlm.146

¹² Husein Umar, *Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, PT. Raja Grafindo Pustaka Utama, Jakarta, hlm. 49

Pengertian pemberdayaan tersebut sesuai apa yang diinginkan masyarakat pada umumnya karena mereka butuh kebebasan tetapi dengan menerapkan batasan-batasan yang diterapkan. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin) untuk menyampaikan pendapat dan kebutuhannya, berpartisipasi, bernegosiasi, dan dapat mempengaruhi dan mengelola kelembagaan masyarakat secara bertanggung jawab demi perbaikan kehidupan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat.¹³ Secara konseptual pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.¹⁴ Dapat diartikan bahwa pemberdayaan adalah proses memampukan dan memandirikan masyarakat.

Penerima manfaat atas pemberdayaan masyarakat adalah kelompok-kelompok marginal dari masyarakat itu sendiri. Aspek pemberdayaan adalah program yang disusun oleh masyarakat, menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin, perempuan, buta huruf, dan kelompok yang terabaikan lainnya, yang dibangun dari sumber daya lokal, sensitif lingkungan,

¹³ Aprillia Theresia, dkk., *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm.115

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 93

tidak menciptakan ketergantungan, berbagai pihak terkait, terlibat, serta berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat juga dapat diartikan sebagai proses partisipatif yang member kepercayaan dan kesempatan pada masyarakat untuk mengkaji tantangan utama pembangunan mereka dan mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah. Partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki kehidupan.¹⁵ Oleh karenanya, melalui partisipasi yang diberikan, maka masyarakat menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukan sekedar kewajiban yang harus dilakukan oleh pemerintah, tetapi ada tindakan masyarakat didalam pembangunan tersebut untuk memperbaiki mutu kehidupan mereka.¹⁶

Pemberdayaan masyarakat adalah kegiatan yang mulia, karena masyarakat yang sudah berdaya dapat membantu masyarakat yang lemah. Kegiatan pemberdayaan tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan, karena banya rintangan dan hambatan dalam mensukseskan pemberdayaan masyarakat tersebut. Pemberdayaan masyarakat bukan semata-mata sebuah konsep ekonomi, karena pemberdayaan dapat diartikan sebagai menegakkan demokrasi ekonomi. Demokrasi ekonomi secara harafiah berarti kedaulatan

¹⁵ Aambar T. Sulistiyani, *Pemberdayaan Masyarakat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm. 34

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 197

rakyat di bidang ekonomi, di mana kegiatan ekonomi yang berlangsung adalah dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.¹⁷

Konsep yang diusung oleh demokrasi ekonomi adalah konsep yang berproses pada sumber-sumber informasi dan keterampilan manajemen, agar demokrasi ekonomi dapat berjalan sesuai dengan keinginan dan aspirasi masyarakat yang tertampung harus diterjemahkan menjadi rumusan-rumusan kegiatan yang nyata.

Kemampuan dan potensi masing-masing pelaku akan sangat menentukan bentuk pola hubungan partisipasi dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat. Ruang dan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat di setiap tahap dan tingkatan utama dalam sektor ekonomi tersebut bukanlah hal yang sederhana bagi masyarakat tanpa proses penguatan kapasitas di level individu.

Proses pembangunan akan sama dengan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan jika mengacu pada tiga konsep dasar yang berperan sebagai pilar utama pembangunan ekonomi kerakyatan.¹⁸

- a. Partisipasi, artinya semua faktor produksi dan faktor ekonomi dalam hal ini masyarakat harus ikut serta dalam kegiatan ekonomi.
- b. Homogenitas, artinya semua pelaku ekonomi memiliki faktor produksi, kesempatan berusaha, dan kemampuan menghasilkan pendapatan yang sama.

¹⁷ Ginandjar Kartasasmita, *Pemberdayaan Masyarakat "Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat"*, Bandung, Alfabeta, 2003.hlm. 1

¹⁸ Zainal Arifin, "Paradigma Ekonomi Kerakyatan dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Ikhtiyar* volume 6 no 2 Mei-Agustus 2008, hlm.547.

- c. Bekerjanya mekanisme pasar atau efisiensi, artinya interaksi antar pelaku ekonomi terjadi keseimbangan.

Pemberdayaan masyarakat memiliki arti sebagai suatu proses akses kemampuan masyarakat dalam pengambilan keputusan ekonomi, sosial, politik, dan budaya dalam bentuk pelimpahan kekuasaan, wewenang, tugas dan tanggung jawab kepada masyarakat dalam bentuk partisipasi masyarakat sehingga mampu untuk menjadikan dirinya menjadi mandiri dan mampu memecahkan masalahnya. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan membangun masyarakat yang mandiri.

3. Dasar Hukum Pemberdayaan Sumber Daya Manusia

Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٠﴾

Artinya : “*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.*”

Kedudukan manusia di muka bumi ini adalah sebagai khalifah, yang diberi tugas untuk memelihara dan melestarikan alam, mengambil manfaat, serta mengelola kekayaan alamnya sehingga terwujud kedamaian serta kesejahteraan seluruh umat manusia.

Al-Qur'an surat Attin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”¹⁹

Yakni sempurna dan seimbang fisiknya serta sesuai letak anggota badannya. Namun sayang, nikmat yang besar ini tidak di syukuri oleh kebanyakan manusia. Kebanyakan dari mereka berpaling dari sikap syukur, sibuk dengan permainan dan yang melalaikan, dan yang lebih senang perkara yang hina dan rendah, sehingga Allah SWT mengembalikan mereka ketempat yang paling rendah, yaitu neraka yang merupakan tempat para pelaku maksiat yang durhaka.

Al- QS, Ibrahim ayat 24-26 :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾
 أَكُلَاهَا تُؤْتِي كُلَّ حِينٍ بِيَذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾
 وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

Artinya :”*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.*”

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Diponegoro, Jawa Barat, 2010, hlm. 597

Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 165 :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ
فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (orang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁰

Manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna, menjadikan mereka berbeda, agar manusia berfikir dan selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepada manusia.

Al-Qur'an surat Yunus ayat 14 :

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “ Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.”²¹

Ayat-ayat dapat kita ketahui bahwa kita sebagai khalifah di muka bumi, harus menjaga amanah Allah untuk senantiasa menjadi manusia yang memiliki potensi sumber daya dan mengembangkannya untuk mencapai kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

4. Macam-Macam Sumber Daya Manusia

Manusia sebagai makhluk paling sempurna memiliki akal, budi dan pikiran yang tidak dimiliki oleh tumbuhan maupun hewan. Meskipun

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Diponegoro, Jawa Barat, 2010, hlm.150

²¹ *Ibid.*, hlm.209

paling tinggi derajatnya, namun dalam ekosistem, manusia juga berinteraksi dengan lingkungannya, mempengaruhi dan dipengaruhi lingkungannya sehingga termasuk dalam salah satu factor saling ketergantungan.

Sumber daya manusia dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Manusia sebagai sumber fisik

Dengan energi yang tersimpan dalam ototnya, manusia dapat bekerja dalam berbagai bidang, antara lain: bidang perindustrian, transportasi, perkebunan, perikanan, perhutanan, pertanian, dan peternakan.

b. Manusia sebagai sumber daya mental

Kemampuan berpikir manusia merupakan suatu sumber daya alam yang sangat penting, karena berfikir merupakan landasan utama bagi kebudayaan.²² Manusia sebagai makhluk hidup berbudaya, mampu mengolah sumber daya alam untuk kepentingan hidupnya dan mampu mengubah keadaan sumber daya alam berkat kemajuan ilmu dan teknologinya. Dengan akal dan budinya, manusia menggunakan menggunakan sumber daya alam dengan penuh kebijaksanaan. Oleh karena itu, manusia tidak dilihat hanya sebagai sumber energy, tapi yang terutama ialah sebagai sumber daya cipta (sumber daya mental) yang sangat penting bagi perkembangan kebudayaan manusia.

²² Ndraha Taliziduhu, *Pengantar Sumber Daya Manusia*, PT.Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 59

5. Pembangunan Sumber Daya Manusia

Konsep pembangunan berwawasan manusia dimaksudkan sebagai:

- a. Koreksi terhadap pembangunan yang berwawasan lebih pada pertumbuhan ekonomi dan kurang pada keadilan sosial.
- b. Pembangunan yang berorientasi tidak hanya pada kepentingan manusia saja, melainkan pada hubungan dengan lingkungannya.

1) Masalah Pembangunan Sumber Daya Manusia

Diantara sumber daya manusia dalam existing condition dengan sumber daya manusia ideal condition, dalam kondisi eksternal (context) yang ada, bagaimana supaya sebanyak mungkin sumber daya manusia makro memasuki lapangan kerja atau status sumber daya manusia mikro.²³

2) Kebutuhan (Tuntunan) Hidup Sumber Daya Manusia

Setiap orang mempunyai kebutuhan (kepentingan). Keharusan untuk memenuhi kebutuhan mendorong manusia untuk bekerja. Keinginan (want) yang terarah pada alat-alat yang dianggap dapat mendukung kehidupan, disebut kebutuhan (need).

3) Aspek-aspek Sasaran Pembangunan Sumber Daya Manusia

Pembangunan nasional Indonesia adalah amanat konstitusi. Baik pembukaan Batang Tubuh UUD1945 mengandung ketentuan-ketentuan tentang cita-cita bangsa. Indonesia setidaknya

²³ *Ibid.*, hlm.6

tidaknya memiliki ideologi pembangunan yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, dan strategi pembangunan yaitu pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik dan kesejahteraan sosial (pemerataan pembangunan). Ideologi dan strategi telah ditetapkan dalam produk-produk perundang-undangan, berturut-turut P4 dan GBHN, tetapi hakikat belum. Konsep manusia Indonesia seutuhnya masih merupakan isu akademik-intelektual.

Yang dimaksud dengan manusia didalam konsep manusia seutuhnya adalah setiap orang. Manusia disebut utuh jika ia berhubungan serasi tetapi dinamis ke luar, sementara di dalam, setiap komponen kepribadian, keberadaan kehidupan dan budayanya berkembang dengan serasi, selaras, seimbang, dan berkelanjutan. Seseorang disebut utuh ke luar jika ia berhubungan (bertransaksi) serasi dengan, bersikap positif terhadap, alam sekitarnya, masyarakat di mana ia berada.²⁴

4) Program Pembangunan Sumber Daya Manusia

Berbagai kondisi Sumber Daya Manusia bermasalah:

- a) Pertumbuhan sumber daya manusia yang lebih tinggi ketimbang persediaan (pembukaan, penciptaan lapker).

²⁴ *Ibid.*, hlm.7

- b) Distribusi sumber daya manusia yang tidak merata (tidak seimbang) di seluruh pelosok tanah air.
- c) Ketidakseimbangan pasker : bargaining power consumer jauh lebih kuat ketimbang bargaining power sumber daya manusia sebagai seller (penjual tangannya sendiri).
- d) Ketidakseimbangan pasker supply sumber daya manusia jauh lebih tinggi ketimbang demand.

6. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan merujuk pada pengertian perlunasan kebebasan memilih dan bertindak. Bagi masyarakat miskin, kebebasan ini sangat terbatas karena ketidakmampuan mengeluarkan pendapat dan ketidakberdayaan dalam hubungannya dengan Negara dan pasar karena masyarakat miskin membutuhkan kemampuan pada tingkat individu (seperti kesehatan, pendidikan, dan perumahan) dan pada tingkat kolektif (seperti bertindak bersama mengatasi masalah).²⁵ Memberdayakan masyarakat miskin dan terbelakang menuntut upaya menghilangkan penyebab ketidakmampuan mereka meningkatkan kualitas hidupnya. Apabila program pembangunan yang diharapkan dapat memperbarui kehidupan masyarakat, maka program tersebut harus sesuai dengan persoalan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

²⁵ Aprillia dkk. Theresia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 52

Adapun unsur-unsur pemberdayaan masyarakat pada umumnya adalah:

- a. Reorientasi merupakan kegiatan yang mutlak untuk dilakukan karena setiap perspektif memiliki orientasi pandangan yang berbeda tentang kapasitas masyarakat dan posisi masyarakat dalam berbagai pihak (Negara dan pasar).
- b. Gerakan sosial merupakan suatu gerakan yang memperjuangkan perubahan dalam bentuk transformasi sosial, gerakan sosial juga berperan sebagai kekuatan penyeimbang negara dan pasar.
- c. Institusi lokal berfungsi untuk memfasilitasi tindakan bersama yang sudah terpola, agar fungsi berjalan sebagai pranata sosial bukan suatu organisasi
- d. Pengembangan kapasitas merupakan unsur utama dalam proses pemberdayaan disamping pemberian kewenangan.²⁶

Berdasarkan keempat unsur tersebut konsep dan pendekatan pemberdayaan harus didukung oleh langkah dan tindakan untuk memperlancar baik dalam proses transformasi dan transisi. Konsep pemberdayaan tidak mempertentangkan pertumbuhan dan pemerataan, karena keduanya diasumsikan sebagai pemerataan tercipta karena landasan yang lebih luas untuk pertumbuhan dan akan menjamin pertumbuhan yang berkelanjutan.

²⁶ *Ibid*, hlm. 53

Adapun konsep pemberdayaan masyarakat dalam konteks perkembangan paradigma pembangunan yaitu:²⁷

1) Konsep-konsep pembangunan

Pembangunan secara umum diartikan sebagai pencapai dan peningkatan kesejahteraan ekonomis.²⁸ Proses pembangunan pertanian merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena pada umumnya pembangunan ekonomi banyak bersumber dari pertanian. Dalam teori Malthus disimpulkan bahwa untuk mencapai pembangunan Negara harus memaksimalkan produksi di sektor pertanian dan sektor industri.²⁹

Pembangunan dalam pandangan Islam adalah suatu konsep untuk norma perilaku dan sistem perekonomian yang menyangkut bagaimana menciptakan stabilitas ekonomi.³⁰ Untuk menangani suatu permasalahan yang dihadapi dapat dikaitkan dengan pandangan hidup agama yang menganggap umat manusia sebagai anggota dari sebuah persaudaraan yang satu dengan berprinsip bahwa mereka bertanggung jawab.

²⁷ Ginandjar Kartasasmita, *Pemberdayaan Masyarakat, Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat*, Alfabeta, Bandung, 2003, hlm. 84

²⁸ Oos M.Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 34

²⁹ M.L Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2013, hlm.101

³⁰ M. Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta, Gema Insani Pers, 2000, hlm.5

2) Masalah Kesenjangan

Tantangan utama untuk mengurangi kesenjangan pendapatan antar golongan penduduk adalah meningkatkan produktivitas dan pendapatan kelompok masyarakat berpendapatan rendah.³¹ Kondisi ini di satu sisi sebagai hasil pengembangan telah dicapai sehingga jumlah penduduk miskin berkurang dan disisi lain kesenjangan cenderung meningkat sehingga perlu dipecahkan.

Krisis ekonomi juga menyiratkan bahwa masalah yang harus diatasi tidak hanya kemiskinan, tetapi juga kesenjangan pendapatan antargolongan pendapatan. Disamping itu perlu dilakukan penciptaan lapangan kerja baru, perluasan kesempatan kerja yang produktif, serta penentuan sistem pemberian imbalan atas upah yang layak. Akibat selanjutnya peluang usaha dan kemampuan sumber daya manusia antar daerah juga tidak berimbang. Perbedaan peluang usaha dan prasarana mempengaruhi minat untuk menanamkan modal di daerah. Peminjaman modal untuk petani dan peternak masih sulit mendapatkan kredit dari perbankan.³²

Tantangan untuk meningkatkan pemerataan pembangunan antar daerah adalah mendorong penyebaran penduduk dan tenaga kerja secara lebih merata, mendayagunakan potensi daerah secara optimal dengan membangun sarana dan prasarana.

³¹ *Ibid.*, hlm. 7

³² OJK: Petani dan Peternak Masih Sulit Dapat Kredit, tersedia di:
<http://www.tribunnews.com/bisnis/2016/01/25/ojk-petani-peternak-masih-sulit-dapat-kredit>
diakses 25 Januari 2016

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan tersebut karena perbedaan pendidikan, ketersediaan lapangan pekerjaan, infrastruktur investasi, dan kebijakan. Masalah-masalah kesenjangan inilah yang harus dihadapi saat ini. Saat ini kita sudah memasuki jaman dunia baru, yang sangat berbeda dengan yang kita kenal selama ini.

Zaman baru ini ditandai oleh keterbukaan dan persaingan, yang peluangnya belum tentu dapat dimanfaatkan dengan baik oleh golongan yang ekonominya lemah. Dalam keadaan demikian, besar sekali kemungkinan makin melebarnya kesenjangan.

3) Pemberdayaan Masyarakat

Memadukan pertumbuhan dan pemerataan. Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut, yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternative terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa lalu.

Konsep pembangunan ekonomi yang bertumpu pada pertumbuhan yang dihasilkan oleh upaya pemerataan, dengan penekanan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam kerangka pikiran itu, upaya memberdayakan masyarakat, dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu : ³³

- a) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena, kalau demikian akan sudah punah.
- b) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kedalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya.
- c) Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru

³³ Ginandjar Kartasasmita, *Pemberdayaan Masyarakat, Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat*, Alfabeta, Bandung, 2003, hlm. 98

akan mengecilkan yang kecil dan melunglaikanyang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Aspek-aspek tersebut bisa dikembangkan menjadi aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, keamanan, dan lingkungan. Banyak program pemerintah yang sudah dilakukan untuk mendorong pembangunan perekonomian masyarakat pedesaan. Program tersebut dilakukan masing-masing departemen maupun antar departemen. Pada umumnya proyek-proyek yang digulirkan masih pada generasi pemberian bantuan fisik kepada masyarakat, berupa sarana irigasi, bantuan saprotan, mesin pompa, pembangunan sarana air bersih dan sebagainya.³⁴ Kenyataannya, ketika proyek berakhir maka keluaran proyek tersebut sudah tidak berfungsi atau bahkan hilang, beberapa faktor yang mempengaruhi kegagalan proyek tersebut seperti halnya ketidak tepatan antara kebutuhan masyarakat dan bantuan yang diberikan, paket proyek tidak dilengkapi dengan ketrampilan yang mendukung, tidak ada kegiatan monitoring yang terencana, tidak ada kelembagaan di tingkat masyarakat yang melanjutkan proyek.

³⁴ *Ibid.*, hlm.100

Pemberdayaan masyarakat pada umumnya serta dengan memperhatikan berbagai pandangan termasuk konsep pemberdayaan, adapun beberapa langkah strategis untuk mengembangkan ekonomi rakyat melalui pemberdayaan yaitu:

(1) Peningkatan akses ke dalam akses produksi.

Bagi masyarakat petani yang masih dominan dengan ekonomi rakyat, maka modal produktif yang utama adalah tanah. Pemanfaatan lahan secara efisien seperti penciptaan lapangan kerja pedesaan di luar pertanian (agrobisnis dan jasa), program transmigrasi dan sebagainya.³⁵

(2) Memperkuat posisi transaksi kemitraan usaha ekonomi rakyat.

Untuk meningkatkan dan menggunakan kegiatan ekonomi masyarakat, bantuan pembangunan dari pemerintah berupa dana, prasarana dan sarana tersebut diberikan langsung kepada penduduk miskin. Penduduk miskin dibina dan diberi pendampingan dari aparat desa setempat, tokoh masyarakat, ataupun anggota masyarakat setempat yang lebih mampu atau maju.

Dengan hal ini, untuk memperkuat kedudukan dan peran ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional masyarakat didorong untuk mempercepat perubahan struktural. Perubahan struktural bertujuan untuk mengubah ekonomi tradisional menjadi ekonomi modern,

³⁵ Seokodjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT.Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 76

ekonomi yang lemah menjadi yang tangguh, dan dengan merubah ketergantungan menjadi lebih mandiri

7. Strategi Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah bagian dari paradigma pembangunan yang memfokuskan perhatiannya kepada semua aspek manusia di lingkungannya yakni mulai dari aspek intelektual (sumber daya manusia), aspek material dan fisik, sampai kepada spek manajerial. Dalam pengertian pemberdayaan masyarakat dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan ditunjukkan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan. Karena keterlibatan sasaran dalam tahap perencanaan merupakan salah satu cara untuk mengajak mereka aktif dalam proses pemberdayaan, karena pada saat mengikuti kegiatan tersebut akan membentuk ikatan emosional yang mensukseskan pemberdayaan.³⁶

Dalam melakukan pemberdayaan perlu dilakukan berbagai pendekatan sebagai strategi dalam proses pemberdayaan yang terdiri dari 5P yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan, dengan penjelasan 5P sebagai berikut:

- a. Pemungkinan; menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang secara

³⁶ Taliziduhu Ndraha, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta 2002, hlm. 86

optimal. Pemberdayaan harus membebaskan masyarakat dari sekatnya kultur dan struktur yang menghambat masyarakat.

- b. Penguatan; memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya.
- c. Perlindungan; melindungi masyarakat terutama kelompok yang lemah agar tidak terjadi penindasan dari kelompok yang kuat atau terjadi persaingan yang tidak sehat, dan menjaga eksploitasi dari kelompok yang lemah dan kuat.
- d. Penyokongan; memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat dapat memenuhi tugas dalam menjalankan kehidupannya.
- e. Pemeliharaan; menjaga kondisi yang kondusif agar tidak terjadi keseimbangan distribusi pada masyarakat

Dalam praktik pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh banyak pihak, seringkali terjadi pada proses terbatasnya pemberdayaan ekonomi dalam rangka mengentaskan kemiskinan atau penanggulangan kemiskinan. Kegiatan yang dilakukan pemberdayaan masyarakat selalu berkaitan dengan kegiatan yang produktif untuk meningkatkan pendapatan. Dengan hal ini, pemilihan cara atau tehnik dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan proses dan hasil dari kegiatan

pemberdayaan, ada empat cara dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, yaitu:³⁷

- 1) Membangun relasi pertolongan yang diwujudkan dalam bentuk merefleksikan respon empati terhadap sasaran, menghargai pilihan dan hak klien (sasaran dalam menentukan nasib sendiri), menghargai perbedaan dan keunikan individu, serta saling bekerjasama.
- 2) Membangun komunikasi yang diwujudkan seperti, menghormati dan harga diri klien, mempertimbangkan keberagaman individu, berfokus pada klien, serta menjaga kerahasiaan yang dimiliki oleh klien.
- 3) Terlibat dalam pemecahan masalah yang diwujudkan seperti, memperkuat partisipasi klien, merangkai tantangan sebagai kesempatan belajar, serta melibatkan klien dalam membuat keputusan dan kegiatan evaluasi.
- 4) Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan social yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan terhadap kode etik profesi, keterlibatan dalam pengembangan professional, melakukan riset, dan perumusan kebijakan, penerjemahan kesulitan-kesulitan pribadi ke dalam isu-isu publik, serta penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan

Semua cara yang dijelaskan menunjukkan perlunya untuk menempatkan sasaran dalam memberdayakan subjek yang memiliki

³⁷ *Ibid.*, hlm. 88

keberagaman karakter, potensi dan kebutuhan. Masalah yang menjadi penghambat adalah bagaimana kesadaran seseorang dan motivasi untuk menggali potensi yang terdapat di lingkungan agar masyarakat dapat meningkatkan kehidupannya menjadi mandiri dan sejahtera.

Strategi pembangunan yang bertumpu pada proses pemberdayaan yang dipahami sebagai proses perubahan dalam hubungan sosial, ekonomi, budaya, dan politik masyarakat di daerah. Dengan demikian, strategi utama dalam proses pemberdayaan masyarakat yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut,³⁸

a. Pemberdayaan masyarakat

Pembentukan iklim demokrasi dan partisipasi secara umum diangkat dari tingkat nasional hingga tingkat desa, sampai menjadi interes pada setiap tindakan dalam program pemberdayaan masyarakat.

- 1) Desentralisasi atau kemandirian dalam pengambilan keputusan agar masalah dan penyelesaiannya memiliki akar empiris yang kuat, hal ini akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pemecahan masalah.
- 2) Peningkatan kemampuan pemerintah pusat dan daerah dalam melayani kebutuhan rakyat miskin dan marginal.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 23

- 3) Keberlanjutan program atau proyek dengan memfasilitasi gerakan masyarakat dalam memelihara maupun meningkatkan hasil program dan proyek tersebut.
 - 4) Penyediaan fasilitas untuk menggerakkan keahlian kehidupan kelompok dan masyarakat lokal serta memberikan pengetahuan manajerial.
- b. Perluasan kemampuan
- 1) Penyusunan kebijakan publik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya dialokasikan kepada lapisan miskin dan manajerial.
 - 2) Pembangunan prasarana dan sarana fisik dibidang transformasi, komunikasi, perumahan, kesehatan, terutama daerah tertinggal. Pembangunan diarahkan untuk meningkatkan dan mempercepat perolehan infak pada perkembangan ekonomi wilayah.
 - 3) Pemberian akses kepada lembaga pendidikan, lembaga ekonomi, lembaga sosial, lembaga politik, lembaga budaya, terutama kepada keluarga miskin dan golongan perempuan.
- c. Pengembangan perlindungan sosial
- 1) Pemberian legalitas kepada property penduduk miskin agar bias digunakan sebagai modal kerja dan perolehan kredit mikro (kecil).
 - 2) Pembentukan atau penguatan kelompok atau organisasi secara modern agar penduduk miskin dapat memanfaatkan akses

ekonomi, politik, sosial, budaya bagi peningkatan ketahanan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

- 3) Pembangunan kerjasama antara individu, lembaga atau kelompok swadaya masyarakat, lembaga pemerintah dan lembaga ekonomi, jaringan berguna untuk memperluas batas kemampuan individu atau kelompok serta pertahanan dari krisis yang mungkin menghadang secara mendadak.

Strategi pemberdayaan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pemberdayaan pasti mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut biasanya dimulai dari sumberdaya manusia agar dapat menerima pengetahuan atau ilmu yang baru agar dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik. Perubahan tersebut diharapkan tidak berlangsung pada saat itu saja, melainkan perubahan tersebut berlangsung secara terus menerus dan semakin meningkat. Terwujudnya proses pemberdayaan tidak luput dari kerjasama pemerintah dan masyarakat, karena kita berjalan sendiri maka tidak akan tercapai. Oleh karena itu, perubahan tersebut harus mendapat pendampingan dari pemerintah atau pihak yang berwenang.

8. Dampak Pemberdayaan Sumber Daya Manusia

Adapun dampak pemberdayaan adalah sebagai berikut:

- a. Mengurangi dan menghilangkan kinerja yang buruk

Dalam hal ini kegiatan pengembangan akan meningkatkan kinerja masyarakat, yang dirasakan kurang dapat bekerja secara efektif dan

ditunjukkan untuk dapat mencapai efektivitas kerja sebagaimana yang diharapkan oleh organisasi.

b. Meningkatkan produktivitas

Dengan mengikuti kegiatan pengembangan berarti masyarakat juga memperoleh tambahan ketrampilan dan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi pelaksanaan pekerjaan mereka. Dengan demikian diharapkan juga secara tidak langsung akan meningkatkan produktivitas kerjanya.

c. Kemandirian

Membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.³⁹

B. Peningkatan Produksi

1. Pengertian Produksi Dalam Islam

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Secara teknis produksi input menjadi output, tetapi definisi produksi dalam pandangan ilmu ekonomi jauh lebih luas. Pendefinisian produksi mencakup tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat padanya. Beberapa ahli ekonomi Islam memberikan

³⁹ Oos M.Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Alfabeta, Bndung,2014, hlm.23

definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama.⁴⁰

Produksi dalam perspektif ekonomi Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materilnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Produksi dalam Islam menekankan pentingnya keadilan dan pemerataan produksi (distribusi produksi secara merata).⁴¹ Dalam rangka memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang merupakan *fardu kifayah*, yaitu kebutuhan yang bagi banyak orang pemenuhannya bersifat wajib.

Dalam definisi di atas terlihat sekali bahwa kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam pada akhirnya mengerucut pada manusia dan eksistensinya. Kepentingan manusia yang sejalan dengan moral Islam, harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi. Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan masalah bagi manusia. Produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya.⁴²

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 36

⁴¹ Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 15

⁴² *Ibid.*, hlm. 16

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 25 :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ
بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ
وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami Turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan kami Menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah Mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa.”⁴³

Dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 80 :

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ ﴿٨٠﴾

Artinya: “Dan Kami Ajarkan (pula) kepada Daud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperanganmu. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?”⁴⁴

Dalam Al-Qur'an surat Saba` ayat 10-11 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنْهَا مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَوَلَّوْا لَنُكَفِرَنَّ عَنْكُمْ إِيَّاهُ أَتَمًّا وَلَقَدْ
سَبَّغْتِ وَقَدِّرَ فِي السَّرْدِ وَأَعْمَلُوا صَاحِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan sungguh, telah kami berikan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami Berfirman), “Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud”, dan Kami telah Melunakkan besi untuknya. (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁴⁵

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, Diponogoro*, Jawa Barat, 2010, hlm. 541

⁴⁴ *Ibid.*, hlm.328

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, Diponogoro*, Jawa Barat, 2010, QS. hlm. 429

Ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa kegiatan produksi dalam Islam adalah bagaimana manusia mencapai tujuannya dengan mengutamakan pemerataan umat manusia agar dapat meningkatkan mashlahat bagi manusia.

2. Prinsip-prinsip Produksi Dalam Ekonomi Islam

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* (kebahagiaan), demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna *falah* tersebut.

Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi, yaitu sebagai berikut:

- a. Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah menciptakan bumi dan langit beserta segala apa yang ada diantara keduanya karena sifat Rahman dan Rahiim-Nya kepada manusia. Karenanya sifat tersebut juga harus melandasi aktifitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit dan segala isinya.
- b. Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Menurut Yusuf Qardhawi, Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan.⁴⁶

⁴⁶ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 38

Akan tetapi Islam tidak membenarkan penuhan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari Al-Qur'an dan Hadits.⁴⁷

- c. Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia. Nabi pernah bersabda “kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian”.
- d. Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari kemudarat dan memaksimalkan manfaat.

Dalam Islam tidak terdapat ajaran yang memerintahkan membiarkan segala urusan berjalan dalam kesulitannya, karena pasrah kepada keberuntungan atau kesialan, karena beralih dengan ketetapan-Nya, sebagaimana keyakinan yang terdapat dalam agama-agama selain Islam. Sesungguhnya Islam mengingkari itu semua dan menyuruh bekerja dan berbuat, bersikap hati-hati dan melaksanakan selama persyaratan. Tawakal dan sabar adalah konsep penyerahan hasil kepada Allah SWT. Sebagai pemilik hak preorgatif yang menentukan segala sesuatu setelah segala usaha dan persyaratan di penuhi dengan optimal.

Adapun kaidah-kaidah dalam berproduksi antara lain adalah:

- 1) Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahap produksi.

⁴⁷ Ibid., hlm. 39

- 2) Mencegah kerusakan di muka bumi, termasuk membatasi populasi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam.

Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, yakni terkait dengan kebutuhan untuk tegaknya akidah/agama, terpeliharanya nyawa, akal dan keturunan/kehormatan. Produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemashlahatan umat. Untuk itu hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material. Juga terpenuhinya kebutuhan pengembangan peradaban, di mana dalam kaitan tersebut para ahli fiqh memandang bahwa pengembangan di bidang ilmu, industri, perdagangan, keuangan, merupakan fardhu kifayah, yang dengannya manusia biasa melaksanakan urusan agama dan dunianya.⁴⁸

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik. Kualitas spiritual terkait dengan kesadaran rohaniyahnya, kualitas mental terkait dengan etos kerja, intelektual, kreatifitasnya, serta fisik mencakup kekuatan fisik, kesehatan, efisiensi, dan sebagainya. Menurut Islam, kualitas rohaniah individu mewarnai kekuatan-kekuatan lainnya, sehingga membina kekuatan rohaniah menjadi unsur penting dalam produksi Islami.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm.48

3. Faktor Produksi

Ilmu ekonomi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu; perbedaan ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional terletak pada filosofi ekonomi, bukan pada ilmu ekonominya. Filosofi ekonomi memberikan pemikiran dengan nilai-nilai Islam dan batasan-batasan syariah, sedangkan ilmu ekonomi berisi alat-alat analisis ekonomi yang digunakan.⁴⁹ Dengan kata lain, faktor produksi ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional tidak berbeda, yang secara umum dapat dinyatakan dalam:

- a. Faktor produksi tenaga kerja
- b. Faktor produksi bahan baku dan bahan penolong
- c. Faktor produksi modal

Diantara ketiga faktor produksi, faktor produksi modal yang memerlukan perhatian khusus karena dalam ekonomi konvensional diberlakukan sistem bunga. Pengenaan bunga terhadap modal ternyata membawa dampak yang luas bagi tingkat efisiensi produksi. `Abdul-Mannan mengeluarkan modal dari faktor produksi perbedaan ini timbul karena salah satu dan antara dua persoalan berikut ini:

Ketidakjelasan antara faktor-faktor terakhir dan faktor-faktor antara, atau apakah kita menganggap modal sebagai buruh yang diakumulasikan, perbedaan ini semakin tajam karena kegagalan dalam

⁴⁹ Rozalinda, *Ekonomi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014, hlm.39

memadukan larangan bunga(riba) dalam Islam dengan peran besar yang dimainkan oleh modal dalam produksi.

Kegagalan ini disebabkan oleh adanya prakonsep kapitalis yang menyatakan bahwa bunga adalah harga modal yang dibalik pikiran sejumlah penulis. Negara merupakan faktor penting dalam produksi, yakni melalui pembelanjannya yang akan mampu meningkatkan produksi dan melalui pajaknya akan dapat melemahkan produksi.⁵⁰

Pemerintah akan membangun pasar terbesar untuk barang dan jasa yang merupakan sumber utama bagi semua pembangunan. Penurunan belanja negara tidak hanya menyebabkan kegiatan usaha menjadi sepi dan menurunnya keuntungan, tetapi juga mengakibatkan penurunan dalam penerimaan pajak. Semakin besar belanja pemerintah, semakin baik perekonomian karena belanja yang tinggi memungkinkan pemerintah untuk melakukan hal-hal yang dibutuhkan bagi penduduk dan menjamin stabilitas hukum, peraturan, dan politik.⁵¹ Oleh karena itu, untuk mempercepat pembangunan kota, pemerintah harus berada dekat dengan masyarakat dan mensubsidi modal bagi mereka seperti layaknya air sungai yang membuat hijau dan mengalir tanah di sekitarnya, sementara di kejauhan segalanya tetap kering.⁵²

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 43

⁵¹ Nurul Huda dkk., *Ekonomi Pembangunan Islam*, Kencana, Jakarta, 2015, hlm. 45

⁵² Rozalinda, *Ekonomi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014, hlm.47

Faktor terpenting untuk prospek usaha adalah meringankan seringan mungkin beban pajak bagi pengusaha untuk menggairahkan kegiatan bisnis dengan menjamin keuntungan yang lebih besar (setelah pajak). Pajak dan bea cukai yang ringan akan membuat rakyat memiliki dorongan untuk lebih aktif berusaha sehingga bisnis akan mengalami kemajuan. Pajak yang rendah akan membawa kepuasan yang meningkat secara total dari keseluruhan penghitungan pajak.⁵³

4. Tujuan Produksi

Dalam konsep ekonomi Islam tujuan utama produksi adalah memberikan mashlahah yang maksimum bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi Islam tujuan utamanya adalah memaksimalkan mashlahah, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai dan tujuan hukum Islam. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bias diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya; pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat, menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya, menyiapkan persediaan barang/jasa dimasa depan, dan pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah SWT.⁵⁴

Tujuan produksi yang pertama sangat jelas yaitu pemenuhan sarana kebutuhan manusia pada takaran moderat. Hal ini akan menimbulkan setidaknya dua implikasi, yaitu:

⁵³ Ibid., hlm 48

⁵⁴ Ibid., hlm. 45

- a. Produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan meskipun belum tentu merupakan keinginan konsumen. Barang dan jasa yang dihasilkan harus memiliki manfaat riil bagi kehidupan yang Islami.
- b. Kuantitas produksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar. Produksi barang dan jasa secara berlebihan tidak saja menimbulkan mis-alokasi sumber daya ekonomi dan kemubaziran, tetapi juga menyebabkan terkurasnya sumber daya ekonomi ini secara cepat.

Meskipun produksi hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia tidak berarti bahwa produsen sekedar bersikap reaktif terhadap kebutuhan konsumen. Produsen harus proaktif, kreatif, dan inovatif menemukan berbagai barang dan jasa yang memang dibutuhkan oleh manusia. Sikap proaktif ini harus berorientasi kedepan, dalam arti, menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan masa mendatang, dan menyadari bahwa sumber daya ekonomi, tidak hanya diperuntukkan bagi manusia yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang.

Orientasi kedepan ini akan mendorong produsen untuk terus menerus melakukan riset dan pengembangan guna menemukan berbagai jenis kebutuhan, teknologi yang diterapkan, serta berbagai standar lain yang sesuai dengan tuntunan masa depan. Efisiensi dengan sendirinya juga akan senantiasa dikembangkan, sebab dengan cara

inilah kelangsungan dan kesinambungan pembangunan akan terjaga. Ajaran Islam juga memberikan peringatan yang keras terhadap perilaku manusia yang gemar membuat kerusakan dan kebinasaan, termasuk kerusakan lingkungan hidup, demi mengejar kepuasan.

Tujuan yang terakhir yaitu pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah SWT. Sebenarnya ini merupakan tujuan produksi yang paling orisinal dari ajaran Islam. Dengan kata lain, tujuan produksi adalah mendapatkan berkah, yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh penguasa itu sendiri.⁵⁵

5. Dampak Produksi

Pemberdayaan petani dapat memberikan manfaat social dan ekonomi yang tinggi bagi berbagai golongan masyarakat, dapat member informasi aktual tentang pasar input-output, diperoleh jaminan pengusahaan usaha tani bersama, meningkatkan posisi tawar dalam bekerja sebagai buruh, memperluas jaringan usaha terutama bagi buruh tani, dan memiliki aturan yang menegakkan disiplin pola tanam dan mutu panen sebagai modal penting dalam merebut pasar output.⁵⁶

⁵⁵ Umer M. Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Gema Insani Pers, Jakarta, 2000, hlm. 59

⁵⁶ *Ibid.*, hlm 62

Adapun dampak lain dari produksi yaitu :

- a. Untuk mendapatkan keuntungan
- b. Mempertahankan kelanjutan usaha dengan cara meningkatkan proses produksi secara terus menerus
- c. Memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen
- d. Meningkatkan modal usaha
- e. Bergeraknya roda perekonomian dan bertambahnya kesejahteraan masyarakat.